

**PENGEMBANGAN MODEL MATERI AJAR
BERBASIS KONTEKS SOSIOKULTURAL DI SMP
(Kontribusi Sociolinguistik dalam Peningkatan Kompetensi Komunikatif
Berbahasa Indonesia)**

Tommi Yuniawan
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pengembangan materi ajar bahasa Indonesia untuk SMP beserta desain pembelajarannya sesuai dengan pendekatan komunikatif berbasis konteks sosiokultural siswa. Melalui model pengembangan materi ajar tersebut diharapkan dapat mengembangkan perilaku berbahasa siswa, baik secara reseptif maupun produktif sesuai dengan kebutuhan komunikasi siswa dalam berbagai domain sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan *research and development* (R&D). Model panduan dirumuskan secara kolaboratif antara peneliti, pakar ahli, guru, dan instansi terkait (Dinas Pendidikan Nasional) melalui diskusi terfokus (*focus group discussion*). Hasil penelitian ini adalah bahwa pengembangan materi ajar berbasis konteks sosiokultural masih belum dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan alokasi waktu yang dimiliki guru sepenuhnya digunakan untuk mengajar dan merancang perangkat pembelajaran. Konsep panduan pengembangan materi ajar ini disusun dalam bentuk materi ajar berbasis konteks sosiokultural dilakukan mengikuti syarat-syarat yang meliputi: (a) acuan meliputi kurikulum, ilmu-ilmu yang relevan, kebutuhan bahasa anak atau siswa, dan hasil-hasil buku-buku pelajaran bahasa dan atau kegiatan belajar mengajar di kelas, (b) rancangan memperhatikan taksonomi bahan ajar yang baku, yaitu buku siswa, buku kerja dan buku guru, (c) organisasi, (d) kebahasaan, (e) keterampilan berbahasa, (f) pengembangan konteks sosiokultural, dan (g) topik dan wacana. Pengembangan proses belajar mengajar (PBM) dengan pendekatan komunikatif berbasis konteks sosiokultural siswa dikembangkan dengan mempertimbangkan (1) prinsip pembelajaran, (2) tujuan pembelajaran, (3) ruang lingkup, dan (4) pelaksanaan pembelajaran, dan (5) evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: materi ajar, sosiokultural, sociolinguistik, dan pendekatan komunikatif

Pendahuluan

Unesco (1994) mengemukakan dua prinsip pendidikan, yakni: pertama

pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan

(*learning to do*), belajar hidup (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Kedua, belajar seumur hidup (*life long education*). Kultur yang demikian harus dikembangkan dalam pembangunan manusia, karena pada akhirnya aspek kultur dari kehidupan manusia lebih penting dari pertumbuhan ekonomi (Mulyana 2002:5). Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional. Perubahan mendasar berkaitan dengan kurikulum, yang dipandang dapat mampu membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan jaman dan tuntutan reformasi melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna. Kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perubahan kurikulum tentu menuntut perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain, yang salah satunya perubahan desain pembelajaran dan materi ajar yang senafas dengan KTSP.

Di samping relevan dengan kurikulum, materi ajar harus mudah didapatkan, benar secara ilmiah, dan sesuai dengan lingkungan sosio-kultural siswa. Artinya, materi ajar itu tidak sekadar hasil imajinasi atau artifisial, tetapi berdasarkan analisis kebutuhan (*need analysis*) pembelajar. Untuk pembelajaran bahasa Indonesia, materi ajar harus berorientasi pada kompe-

tensi komunikatif dan kontekstual sehingga menarik minat siswa.

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa didasarkan pada pandangan bahwa (1) bahasa harus dipelajari dalam situasi yang memberikan makna kepada satuan-satuan bahasa yang dipelajari, dan (2) materi pembelajaran bahasa itu harus disajikan sesuai dengan situasi dan konteks berbahasa. Pendekatan komunikatif ini sangat ditekankan dalam kurikulum yang saat ini berlaku, sehingga dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum tersebut didasarkan pada kompetensi komunikatif yang dimiliki siswa (Nababan, 1993:80).

Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan yang diharapkan oleh pembelajar untuk menyampaikan dan menafsirkan serta mengartikan makna dalam interaksi berbahasa sesuai dengan konteksnya. Kompetensi ini akan tampak dalam perilaku berbahasa baik lisan maupun tulisan dalam proses komunikasi. Terdapat tiga aspek perilaku berbahasa yang memadai kompetensi komunikatif, yaitu (1) kecermatan berbahasa, (2) ketepatan berbahasa, dan (3) kemahiran berbahasa.

Pendekatan sociolinguistik menempatkan bahasa dalam fungsi komunikasi. Implikasinya adalah bahwa program pembelajaran bahasa hendaknya diarahkan pada kompetensi siswa untuk menggunakan bahasa dalam tugas-tugas komunikasi.

Implikasi lain yang relevan dengan pengembangan materi ajar bahasa adalah bahwa pengembangan materi ajar hendaknya pula berbasis pada kompetensi komunikatif. Rumusan kompetensi komunikatif untuk tujuan pedagogis adalah yang dihasilkan oleh Celce-Murcia, Thurell dan Dorneyi (1995:10).

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pengembangan materi ajar bahasa Indonesia untuk SMP beserta desain pembelajarannya sesuai dengan pendekatan komunikatif berbasis konteks sosiokultural siswa. Melalui model pengembangan materi ajar tersebut diharapkan dapat mengembangkan perilaku berbahasa siswa, baik secara reseptif maupun produktif sesuai dengan kebutuhan komunikasi siswa dalam berbagai domain sosial.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *Research and development (R & D)* yang dirancang dalam dua tahap penelitian, yakni tahap pertama adalah merancang bangun model dan tahap kedua adalah tahap eksperimentasi model. Pada tahap pertama dilaksanakan dengan subjek penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu guru SMP dan kelompok pakar dari berbagai disiplin keilmuan, yakni pakar pembelajaran bahasa, pakar psikolinguistik, pakar sosiolinguistik, dan pakar budaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap analisis kebutuhan, dan tahap kolaborasi. Pengumpulan data untuk mengungkap analisis kebutuhan dilakukan dengan menerapkan teknik pengamatan langsung di sekolah dasar, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* dengan dibantu alat rekam (tape recorder), catatan lapangan, dan pedoman wawancara.

Untuk menghindari data yang bias dilakukan pemeriksaan keabsahan data melalui empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Penerapan derajat kepercayaan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, baik triangulasi teknik maupun sumber data, pengecekan sejawat, dan kecukupan referensial (Moleong, 1995: 175-179). Model analisis yang dilakukan pada tahap ini adalah analisis interaktif, yaitu analisis data melalui empat komponen analisis. Reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi dilakukan secara simultan (Miles dan Huberman, 1984). Proses analisis ini difokuskan pada tujuan untuk menyusun peta pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Pada penelitian tahap selanjutnya dilakukan uji coba model. Pengujian model hipotetis sebagai hasil penelitian pada tahap I dilakukan dengan metode *expert judgment*. Subjek penelitian

adalah para guru yang turut dalam proses menyusun rancang bangun model. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan teknik pengamatan, jurnal guru, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, dokumentasi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan Deskripsi Peta Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

a. Kebutuhan Guru

Dari keseluruhan guru yang dijadikan responden menunjukkan bahwa lama mengajar guru bahasa Indonesia realtif bervariasi, yakni 23.08% yang menyatakan kurang dari 3 tahun, 30.77% yang menyatakan 6-9 tahun, dan 46.15% yang menyatakan lebih dari 10 tahun.

Selain itu dilihat dari kelas siswa yang diajar, ada 38.46% guru menyatakan bahwa mereka mengajar di kelas yang tetap, dan 61.54% guru yang menyatakan mengajar di kelas yang tidak tetap. Kelas yang diajar oleh guru yang menyatakan mengajar di kelas yang tetap diperoleh bahwa guru bahasa Indonesia yang mengajar pada kelas VII dan VIII masing-masing sebanyak 30.77% guru. Pada kelas IX diperoleh sebanyak 15.38%.

Dari 61.54% guru yang menyatakan bahwa kelas yang diajarnya tidak tetap dapat dirinci sebagai berikut. Pada masing-masing kelas VII dan VIII diperoleh sebanyak 61.54% guru yang menyatakan melakukan pembelajaran di kelas yang tidak tetap, dan 69% guru yang menyatakan mengajar di kelas IX.

Kondisi guru yang sebagian besar berpengalaman mengajar > 5 tahun memberikan dorongan positif terhadap guru dalam mengenal dan menggali konteks sosiokultural siswa sebagai bahan pembelajaran. Ini disebabkan bahwa konteks sosio-kultural siswa memiliki kedekatan dengan siswa. Upaya ini diharapkan memberikan dampak pada pembelajaran yang disajikan guru menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

b. Kebutuhan Siswa

Pada kurikulum saat ini (KTSP), pembelajaran bahasa diterapkan dengan menggunakan pendekatan fungsional, yakni pembelajaran bahasa diarahkan pada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Arah pendekatan ini memberikan pengembangan kepada siswa untuk meningkatkan kompetensi komunikatifnya. Namun, tujuan kurikulum tersebut belum sepenuhnya tercapai. Menurut hasil wawancara yang mendalam, banyak ditemukan siswa masih malu bahkan tidak berani menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi ide/gagasan yang dimilikinya kepada orang lain. Misalnya, dalam pembelajaran menulis paragraf narasi. Siswa sulit untuk memulai tulisan. Padahal di sekitar mereka banyak sekali objek yang dapat diceritakan. Kondisi tersebut diperparah dengan rasa takut siswa dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Menurutnya, daripada salah lebih baik diam.

Di sisi lain, pembelajaran melalui konteks sosiokultural yang ada di sekitar, siswa seharusnya mampu menggunakan bahasa yang dipelajarinya untuk merespon situasi dan kondisi di lingkungannya. Siswa seolah-olah diberikan pengalaman riil mengenai kompetensi yang dituntut dalam kurikulum.

c. Kebutuhan Materi Ajar

Materi ajar yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan kompetensi bahasa Indonesia diambil dari materi ajar/buku teks yang diterbitkan oleh Depdiknas atau penerbit dalam negeri. Materi ajar yang diperoleh dari Depdiknas sebanyak 46.15% dan materi ajar yang diperoleh dari penerbit dalam negeri sebanyak 92.31%. Untuk penggunaan materi ajar yang dikembangkan sendiri maupun penerbit dari luar negeri tidak ditemukan satu guru pun.

Kebanyakan guru yang menyatakan menggunakan materi ajar yang telah disediakan, baik dari penerbit dalam negeri ataupun Depdiknas disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, persoalan waktu dan sarana prasarana. Mengenai waktu yang dimaksud adalah waktu yang diberikan oleh sekolah untuk mengembangkan materi ajar secara mandiri. Guru lebih banyak disibukkan dengan tugas mengajar dan tugas administratif seperti menyusun silabus, RPP, dan beberapa perangkat pembelajaran yang lain yang memiliki

sifat diwajibkan. Kesempatan mengembangkan diri melalui mengembangkan materi ajar masih kurang dilakukan guru. Mereka lebih banyak memilih menggunakan materi ajar yang telah tersedia. Mereka memiliki alasan dengan menggunakan materi ajar yang telah tersedia, dirinya tinggal menyesuaikan atau mengkreasikan penerapannya sehingga mereka tidak perlu membuat desain pembelajaran. Kemudian, yang menyangkut masalah sarana dan prasarana adalah pemberian atau pemberian keleluasaan sarana dan prasarana dari sekolah dalam membantu menyusun materi ajar.

Dari sisi siswa, data penelitian ini juga mengungkap bahwa sarana dan prasarana yang diberikan sekolah dalam mengembangkan kompetensi berbahasa Indonesia adalah sarana perpustakaan yakni mencapai 92.31%. Mengenai laboratorium bahasa, komputer, internet, maupun majalah/buletin, guru yang menyatakan bahwa pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswanya mencapai 38.46% untuk laboratorium bahasa, 30.77% untuk laboratorium komputer, 15.38% untuk internet, dan 46.15% untuk buletin/ majalah.

d. Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kondisi pembelajaran bahasa Indonesia yang diungkap dalam penelitian ini mencakup metode

pembelajaran, model pembelajaran, dan teknik yang digunakan. Dari keseluruhan responden diperoleh bahwa metode yang digunakan oleh para guru adalah metode kontekstual, yakni mencapai 76.92% responden. Penggunaan metode tanya jawab digunakan oleh para guru sebanyak 61.54%. penggunaan metode pembelajaran berupa diskusi sebanyak 61.54%, dan metode pembelajaran berupa ceramah mencapai 46.15%.

Dari kondisi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP tersebut menunjukkan pula bahwa guru mulai meninggalkan metode pembelajaran yang bersifat ekspositori, yakni ceramah. Metode ini masih tetap dilaksanakan namun kadarnya diminimalkan.

Di samping metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran juga ditentukan pula dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dari guru yang dijadikan responden diungkap bahwa untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Indonesia di SMP model pembelajaran yang paling banyak digunakan adalah model pembelajaran kontekstual. Guru yang menyatakan menggunakan model pembelajaran tersebut sebanyak 92.3-1%. Guru yang menyatakan menggunakan model pembelajaran konversasi sebanyak 46.15%. Guru yang menyatakan menggunakan model pembelajaran konseptual sebanyak 61.54%. Guru yang menyatakan menggunakan model pembelajaran

kongkret sebanyak 53.85% dan guru yang menyatakan menggunakan model pembelajaran kontemporer sebanyak 46.15% guru.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru sebenarnya diperoleh gambaran bahwa penggunaan yang dinyatakan oleh guru memiliki sifat kolaboratif dengan model yang lain. Keseluruhan SK dan KD yang telah ditentukan oleh kurikulum, oleh guru dirancang dengan model pembelajaran yang sesuai, baik sesuai dari kemampuan anak, sarana dan prasarana sekolah, dan lingkungan yang ada sewaktu pembelajaran tersebut dilaksanakan.

Panduan Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMP Berbasis Konteks Sosiokultural

Konsep panduan pengembangan materi ajar ini disusun dalam bentuk materi ajar. Pada pembelajaran bahasa Indonesia materi ajar hanya digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam pelaksanaan PBM. Pengembangan materi ajar dilakukan mengikuti syarat-syarat sebagai berikut.

a. Acuan

Pengembangan materi ajar bahasa Indonesia hendaknya menggunakan acuan yang lengkap, yaitu (1) satu kurikulum yang berlaku, (2) ilmu-ilmu yang relevan, seperti ilmu pendidikan, pengajaran bahasa, sosiologi bahasa (sosiolinguistik), psikologi, dan ilmu sastra, (3) kebutuhan bahasa anak atau

siswa, dan (4) hasil-hasil buku-buku pelajaran bahasa dan atau kegiatan belajar mengajar di kelas.

Penulisan yang hanya menggunakan acuan pertama, yaitu kurikulum, baru memperoleh pegangan tentang *apa* yang diajarkan dan *kapan* mengajarkannya. Sedangkan *bagaimana* kedalaman dan keluasan materi, *bagaimana* cara menyajikan yang efektif, *apa* yang minati dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa baru dapat dijawab oleh acuan kedua, ketiga, dan keempat. Kurikulum yang menjadi acuan ini adalah kurikulum yang dikembangkan Kurikulum ini mengacu pada pendekatan komunikatif dan fungsional sebagaimana dipaparkan sebelumnya.

b. Rancangan

Pengembangan materi ajar menggunakan rancangan yang jelas dengan memperhatikan taksonomi bahan ajar yang baku, yaitu (1) buku siswa, (2) buku kerja dan (3) buku guru. Pada kasus yang diteliti terjadi kerancuan antara buku pelajaran dan buku kerja siswa. Hal ini mengakibatkan pemborosan dana, tenaga, dan waktu dalam pengajaran bahasa.

Penulisan buku kerja siswa harus berinduk pada buku pelajaran. Artinya, bahan pelajaran, tugas, dan atau latihan dimuat pada buku pelajaran, sedangkan pengerjaan tugas atau latihan itu dilakukan pada buku kerja siswa (juga dapat dilakukan dibuku tulis siswa). Dalam kaitan ini, buku peleng-

kap atau bahan pengayaan hendaknya diperhatikan seperti buku pelajaran. Ia juga dijadikan induk penyusunan buku atau lembar kerja siswa.

Dengan rancangan yang benar ini, buku pelajaran dapat dipakai berulang kali atau diwariskan dan efektifitas pengajaran bahasa dapat ditingkatkan.

c. Organisasi

Pengorganisasian materi ajar, termasuk satuan-satuan unit pelajaran, hendaknya meliputi prinsip atau kaidah-kaidah komposisi yang baik sehingga menarik dan memudahkan siswa belajar.

Salah satu prinsip komposisi yang baik itu adalah *prinsip keterpaduan*. Dalam penulisan buku pelajaran bahasa Indonesia yang mengacu kepada Kurikulum. Tema adalah *perekat* atau *benang merah* yang dapat memadukan satuan unit pelajaran. Satu alat atau kendaraan yang efektif untuk menjadikan tema sebagai benang merah itu adalah tokoh dan alur.

Organisasi yang memudahkan siswa belajar atau memahami satuan-satuan unit pelajaran bahasa adalah organisasi yang mempertimbangkan tingkat kematangan kognitif siswa seperti yang dikemukakan oleh ahli psikologi perkembangan Swiss, Jean Piaget (1896-1980). Organisasi unit-unit pelajaran harus sederhana sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif siswa itu.

d. Kebahasaan

Ada pendapat awam bahwa buku pelajaran bahasa Indonesia yang ditulis berdasarkan konteks sosio-kultural tidak boleh memuat bahan pelajaran kebahasaan, seperti kosakata, tata bahasa, dan ejaan. Pendapat awam itu tidak benar. Ahli pengajaran bahasa, Keith Johnson (1982) mengatakan bahwa sepanjang sejarah pengajaran bahasa, pengajaran tata bahasa tidak pernah hilang, walaupun gradasi penekanannya berbeda-beda.

Yang perlu adalah bahwa pengajaran tata bahasa itu harus diletakkan dalam konteks untuk memperkuat pengajaran keterampilan bahasa (membaca, menulis, berbicara dan menyimak). *Pengajaran tata bahasa itu tidak boleh berorientasi kepada pengetahuan, tetapi mesti berorientasi kepada penerapannya.* Pengajaran tata bahasa harus kontekstual, tidak boleh lepas-lepas. Hal ini berarti pelajaran struktur dapat dipadukan atau diteruskan dengan pelajaran membaca. Ekstra tantangan atau daya pikat diberikan lagi, yaitu setelah anak memahami isi wacana, mereka ditugasi mendiskusikan (praktik keterampilan berbahasa lisan). Judul wacana itu sengaja belum diberikan, tetapi disediakan tempatnya.

e. Keterampilan berbahasa

Sesuai dengan prinsip pendekatan komunikatif dapat menyeimbangkan keempat keterampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, menyimak) atau memberi penekanan kepada

salah satu keterampilan berbahasa itu. Berapa dan yang mana penekanan akan diberikan, semuanya sah-sah saja, tetapi kewajaran atau kesesuaian dengan kemampuan siswa, tema, topik, wacana atau bahan perlu diperhitungkan.

f. Pengembangan Konteks Sosio-kultural

Pengembangan materi ajar memanfaatkan wacana, khususnya wacana yang dekat dengan lingkungan siswa seperti upacara adat, dongeng, maupun cerita rakyat untuk memperkenalkan sosikultural yang dimiliki dalam diri anak. Misalnya mengenai Lawang Sewu. Pengenalan sosiokultural yang ada disekitar anak diharapkan memberikan muatan nilai-nilai positif. Seperti, hormat menghormati atas perbedaan yang ada. Yang paling utama siswa mau mengenal, mengembangkan, dan melestarikan (mereksa) khazanah budaya yang dimilikinya. Pengenalan konteks sosiokultural ini dapat disajikan melalui bacaan (teks) yang memuat kondisi sosiokultural dan tugas-tugas observasi ataupun tugas wawancara dalam menggali dan mengenal kondisi sosiokultural sekitar. Misalnya, cerita rakyat yang digunakan dalam pembelajaran sastra dipilih berdasarkan cerita rakyat yang ada di daerah tersebut.

g. Topik dan Wacana

Pengembangan materi ajar mempertimbangkan pemilihan wacana atau

teks sebagai bahan utama pengembangan buku pelajaran bahasa Indonesia. Wacana-wacana itu harus mengandung topik-topik yang variatif dan aktual sehingga menarik bagi anak-anak. Wacana itu harus mengandung informasi atau nilai-nilai yang diperlukan dan sesuai dengan kemampuan siswa. Untuk memperoleh wacana seperti itu, pemilihan hendaknya mempertimbangkan konteks akademis, sosial, budaya, bahasa, dan kehidupan siswa seperti yang disarankan oleh Nunan. Selain pertimbangan topik, informasi, dan nilai ada pertimbangan lain yang sangat penting, yaitu wacana itu harus mengandung potensi besar untuk pengembangan pelajaran keterampilan bahasa.

Panduan Model Pengembangan Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP dalam Pencapaian Kompetensi Komunikatif Siswa

Pengembangan proses belajar mengajar (PBM) dengan pendekatan komunikatif berbasis konteks sosiokultural siswa dikembangkan dengan mempertimbangkan (1) prinsip pembelajaran, (2) tujuan pembelajaran, (3) ruang lingkup, dan (4) pelaksanaan pembelajaran, dan (5) evaluasi pembelajaran.

a. Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran dikembangkan dengan prinsip-prinsip berikut. Pertama, pengajaran dilakukan mengedepankan

konteks sosiokultural siswa. Pembelajaran diarahkan pada pengenalan sosiokultural yang tersedia di lingkungan siswa. Kedua, interaksi edukatif dilakukan sesuai dengan usia anak. Anak sekolah SMP adalah anak yang masih suka bermain. Oleh karena itu, baik bahasa maupun kegiatan selama PBM hendaknya disesuaikan dengan usia mereka. Namun demikian, dalam setiap kesempatan yang tepat guru harus mencontohkan tuturan yang benar, baik dari segi kosakata maupun tatabahasa. Ketiga, bahan ajar hendaknya terdiri dari bahan yang syarat muatan budaya. Bahan ajar ini hendaknya dipilah sesuai dengan usia dan digali nilai luhurnya oleh guru untuk disampaikan secara implisit kepada siswa. Keempat, sarana pendukung yang tidak biasa disiapkan harus diadakan. Sarana ini tidak perlu mahal, beberapa bisa hanya berupa fotokopi gambar atau sekantong permainan. Idealnya, sekolah menyiapkan tape recorder beserta kaset dan sebagainya.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran umum mengacu pada tujuan pembelajaran yang dicapai dalam pembelajaran pada kelas tertentu. Tujuan pembelajaran khusus mengacu pada tujuan pembelajaran yang dicapai pada tiap-tiap SK dan KD. Tujuan pembelajaran khusus

disusun berdasarkan tujuan pembelajaran umum.

c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembelajaran yang dikembangkan dengan model pembelajaran fungsional ini mencakup kemampuan berbahasa dan sikap. Kemampuan berbahasa mencakup pemahaman bahasa dan penggunaan bahasa. Sikap terdiri atas keaktifan dan kerjasama.

Pokok bahasan yang dikembangkan memanfaatkan sumber-sumber budaya lokal seperti dolanan, tembang, dongeng dan wacana lokal lain. Pertimbangannya adalah selain untuk melestarikan kekayaan budaya lokal juga dengan materi yang dekat dengan lingkungan sosial budaya siswa memungkinkan pembelajaran bahasa Jawa lebih menarik minat siswa. Wacana lokal tersebut digunakan sebagai sarana dalam pembelajaran bahasa.

d. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan model fungsional dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti halaman sekolah dan lapangan. Guru dapat menentukan tempat yang sesuai untuk proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran dengan model ini umumnya dilakukan secara interaktif. Upaya untuk membangkitkan keberanian siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran perlu dilakukan guru. Semaksimal mungkin

proses pembelajaran tidak didominasi oleh guru. Interaksi komunikatif dalam pembelajaran perlu dikembangkan. Pada tiap akhir pelajaran ditutup dengan penegasan nilai-nilai moral yang baik (terjandung dalam sosiokultural yang digunakan) dari materi pembelajaran.

Paradigma pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah (1) *Terkait dan bertahap*, yaitu pembelajaran bahasa bertolak dari apa yang telah dikenal, dipahami, dan dikuasai siswa, serta memperhatikan perkembangan dan kemampuan siswa. (2) *Imersi*, yaitu pembelajaran bahasa dilakukan *dengan* 'mener-junkan' siswa secara langsung dalam kegiatan berbahasa yang dipelajarinya. (3) *Pengerjaan (employment)*, yaitu pembelajaran bahasa dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan berbahasa yang bermakna, fungsional, dan otentik. (4) *Demonstrasi*, yaitu siswa belajar bahasa melalui demonstrasi ---dengan pemodelan dan dukungan--- yang disediakan guru. (5) *Integratif*, yaitu pembelajaran aspek-aspek bahasa (kebahasaan, kesastraan, keterampilan berbahasa yang terdiri atas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dilakukan secara terpadu---baik antaraspek dalam bahasa Indonesia itu sendiri maupun dengan bidang studi lain --- serta terkait dengan kehidupan nyata. (6) *Uji-coba (trial-error)*, yaitu pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk

melakukan kegiatan dari perspektif atau sudut pandang siswa. (7) *Tanggung jawab (responsibility)*, yaitu pembelajaran bahasa memberikan peluang kepada siswa untuk memilih aktivitas berbahasa yang akan dilakukannya. (8) *Berpengharapan (expectation)*, artinya siswa akan berupaya untuk sukses atau berhasil dalam belajar, jika dia merasa bahwa gurunya mengharapkan dia menjadi sukses. Sikap guru itu ditunjukkan melalui perilakunya yang mau memperhatikan, mengerti, dan membantu kesulitan siswa; mendorong atau membesarkan hatinya apabila siswa melakukan kesalahan disertai dengan pemberian masukan; serta memberikannya penguatan apabila siswa melakukan hal yang benar.

Dengan kedelapan prinsip tersebut, maka prinsip-prinsip pembelajaran bahasa seperti mengaktifkan siswa, otentik dan kontekstual, bermakna, dan lingkungan yang kaya dengan sumber belajar bahasa, dengan sendirinya terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, berdasarkan paradigma pembelajaran bahasa tersebut, guru dapat memilih dan mengembangkan metode dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Apapun strategi pembelajaran yang digunakan guru tidak menjadi masalah selama sesuai dengan hakikat bahasa, hakikat belajar, tujuan dan cara belajar bahasa anak, serta paradigma pembelajaran bahasa.

e. Evaluasi Pembelajaran

Konsep panduan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dikembangkan dengan menggunakan penilaian kualitatif, yaitu penyajian hasil penilaian dengan menggunakan bentuk pernyataan verbal berupa baik (B), sedang (S) dan kurang (K). Guru wajib memberi catatan terhadap siswa yang mendapat nilai K pada kolom yang disediakan dalam format penilaian. Aspek yang dievaluasi meliputi dua hal. Pertama, kemampuan berbahasa yang meliputi pemahaman dan penggunaan; hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengamatan kemampuan berbahasa meliputi: (1) pilihan kata, (2) penggunaan kalimat, (3) ketepatan intonasi, dan (4) penalaran (kelogisan isi). Kedua, sikap yang meliputi keaktifan dan kerja sama; keaktifan maksudnya adalah bagaimana siswa terlibat dalam permainan dan berbahasa; kalau terdapat anak yang bersifat pendiam guru harus dapat merangsang siswa tersebut; yang dimaksudkan kerja sama adalah komunikasi dalam arti jawaban siswa tidak kurang dan tidak berlebih.

Pengembangan evaluasi dilakukan melalui lembar evaluasi yang disusun berdasarkan kolom-kolom, yang terdiri atas kolom: (1) nomor, (2) nama siswa, (3) kemampuan berbahasa, (4) sikap, dan (5) catatan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan materi ajar belum ditemukan guru yang secara mandiri melakukan

pengembangan materi ajar. Faktor waktu dan sarana adan prasarana menjadi kendala yang dirasakan oleh guru menjadi faktor yang utama dalam pengembangan materi ajar. Alokasi waktu yang sepenuhnya digunakan mengajar menyebabkan guru tidak memungkinkan mengembangkan materi ajar. Guru lebih banyak mengambil jalan yang praktis dengan memanfaatkan materi ajar yang telah diterbitkan oleh Depdiknas ataupun penerbit dalam negeri. Sisa waktu mengajar sebagian besar digunakan guru untuk menyusun perangkat pembel-ajaran.

Di samping itu, kendala yang dialami oleh guru dalam pengembangan materi ajar ini adalah menyangkut penyediaan sarana dan prasarana sekolah yang masih minim. Sarana seperti komputer harus bergantian dengan guru bidang pelajaran yang lain. Pihak sekolah menganggap dengan menyediakan sarana dan prasarana seperti perpustakaan, guru maupun siswa seharusnya dapat lebih menjadi kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia.

Konsepsi panduan tentang panduan pengembangan materi merupakan suatu rujukan dasar yang dikonstruksi secara mendalam dengan penekanan kepada keterampilan berbahasa Indonesia siswa secara fungsional dan sikap siswa. Selain itu, model ini juga menekankan pada pembelajaran dalam mengenal dan mereksa khazanah

budaya dalam konteks sosiokultural yang diekspresikan dalam wujud berbahasa siswa.

Penutup

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan materi ajar berbasis konteks sosiokultural masih belum dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Hal ini disesbkan alokasi waktu yang dimiliki guru sepenuhnya digunakan untuk mengajar dan merancang perangkat pembelajaran. Konsep panduan pengembangan materi ajar ini disusun dalam bentuk materi ajar berbasis konteks sosiokultural dilakukan mengikuti syarat-syarat yang meliputi: (a) acuan meliputi kurikulum, ilmu-ilmu yang relevan, kebutuhan bahasa anak atau siswa, dan hasil-hasil buku-buku pelajaran bahasa dan atau kegiatan belajaran mengajar di kelas, (b) rancangan memperhatikan takso-nomi bahan ajar yang baku, yaitu buku siswa, buku kerja dan buku guru, (c) organisasi, (d) kebahasaan, (e) keterampilan berbahasa, (f) pengembangan konteks sosiokul-tural, dan (g) topik dan wacana. Pengembangan proses belajar mengajar (PBM) dengan pendekatan komunikatif berbasis konteks sosio-kultural siswa dikembangkan dengan mempertim-bangkan (1) prinsip pembelajaran, (2) tujuan pembel-ajaran, (3) ruang lingkup, dan (4) pelaksanaan pembel-ajaran, dan (5) evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan simpulan tersebut saran yang disampaikan adalah (1) kemampuan guru dalam mengembangkan materi ajar bahasa Indonesia berbasis konteks sosiokultural merupakan suatu strategi yang mendesak untuk diupayakan melalui kerjasama antara perguruan tinggi (LPTK) dan Dinas Pendidikan dan instansi terkait, (2) pihak sekolah dapat lebih memeberikan alokasi waktu yang longgar dan saran/prasarana dalam menunjang pengembangan materi ajar yang berbasis konteks sosiokultural, dan (3) perlu dilakukan penelitian berkelanjutan terutama untuk menguji dan memantapkan tingkat keterandalan temuan penelitian pada tahap pertama ini yang berupa tiga konsepsi panduan yang sangat urgen dalam pengembangan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Azies, F. dan A. C. Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bogdan, R. S. dan Binklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Boys, M. dan M. Stanssrteet. The Greenhouse Effect Children's Perception of Causes, Consequences and Cares. *International Journal Of Science Education*, 15(5), pp 531-2.
- Brown, H.G. 1987. *Principles of language and Teaching*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents.
- Boediono dan Elly Y. 1999. Penyusunan Kurikulum Berbasis Kemampuan Dasar: Dasar Pemikiran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 019, Oktober 1999.
- Boediono dan Siskandar. 2002. Pengembangan Kurikulum Baru Pendidikan Dasar dan Menengah. *Makalah* dalam Seminar Nasional Pendidikan Beorientasi Keterampilan Hidup dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Program Pascasarjana UNNES.
- Corder, S. P. 1975. *Introducing Applied Linguistics*. Victoria: Penguin Books.
- Depdiknas. 2000. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Dirjen Dikmenum. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Dornyei, Z. 1997. Conceptualizing Motivating in the Foreign Language Learning. *Language Learning*, 40: 1, Marc, hlm 45-78.
- Frenc, H.F. 1995. Environment watch forging a new global partnership. *The Humanist a Magazine of Critical Inquiry and Social Concern*. March-April, pp 38-39.
- Gayford, C. 1993. Discussion-based Group Work Related to Environmental Issues in Science Classes with 15-year-old Pupils in England.

- International Journal of Science Education*, 15(5), pp 521-529.
- Greenall, C. 1993. *Founders in Environment Education*. Geelong. Deakin University.
- Hamid, Fuad Abdul. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1997. Faktor Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa: Kerangka dan Realita. *Makalah pada Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya Kesebelas di Jakarta*.
- Krasen, S. D. 1972. Literalization, Language Learning, and the Critical Period: Some New Evidence. *Language Learning*, Vol. 23, No. 1.
- Littlewood, W. 1994. *Foreign and Second Language Learning: Language Acquisition Research and Its Applications for The Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press
- McBeth J. 1995. Water Peril Indonesia's Urbanisation May Precipitate a Water Crisis. *Far Eastern Economic Review*. Pp.61.
- Miles, M. B. dan A. M. Huberman. 1988. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ministry Develpoer's Collaborative (MDC) 2002. Competence-base Curriculum: Introduction. (online). <http://www.mindevelopers.org/curriculum.html>.)
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Nababan, S.U.S. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nunan, D. 1991. *Design Task for Communicative Classroom*. New York: Cambridge Language Teaching Library.
- Parera, J.D. 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Landas pikir landas teori*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Templeton, S. 1988. *Teaching the Integrated language Art*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Wood, Patricia. 1988. "Action Research: A Field Perspective". *Journal of Education for Teaching*, Vol. 14 (2): 135-150
- Zornada, I. dan S. Bojanic. 1988. *Strategies Used in Competent Language Learners*. Adelaide, Australia: Language & Multicultural Centre.